

ANAK-ANAK DAN TAMBANG (MENGUAK TABIR KETERLIBATAN ANAK-ANAK DALAM AKTIVITAS PENAMBANGAN TIMAH DI DESA PENYAK KABUPATEN BANGKA TENGAH)

Rini Archda Saputri¹, Rendy², dan Musliyandi³

^{1,2}Jurusan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

³Jurusan Ilmu Politik, Universitas Riau

rini-as@ubb.ac.id¹, rendy@mail.ugm.ac.id², musliyandi@gmail.com³

Abstract: The involvement of children in mining activities in Bangka has become commonplace. Whereas the involvement of children in mining activities has a direct and indirect impact on the life of the child, now and in the future. Some of the impacts that can be caused: safety threats, illness, until dropping out of school. This study aims to look at social conditions in Penyak Village, Central Bangka Regency related to the involvement of children in mining activities. The research method was carried out by conducting in-depth interviews (in-depth interviews) to the families of tin miners in Penyak Village, Central Bangka Regency, especially those involving children in mining activities. The results showed that the involvement of children in mining activities in Penyak Village had been going on for generations from generation to generation. Economic factors are not the main motive of involving children in mining activities. The lack of educational facilities, the lack of parental awareness of the importance of education, and the pragmatic attitude of the community towards life are factors that cause this phenomenon. Therefore, educational assistance is needed for tin mining families in Penyak Village in particular, and the Bangka community in general on the importance of deciding the involvement of children in mining activities so that children can focus on preparing their future well. Besides, there is a need for a policy that can condition the community to reduce the amount of involvement of children in tin mining activities on the island of Bangka.

Key words: child sensitive mine, educative assistance for the miners' family, the tin mining community, the bangka tin mining, the children's sensitive mining policy

Abstrak: Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan di Bangka seolah telah menjadi hal yang lumrah. Padahal keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan membawa dampak buruk baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan si anak, di masa kini maupun masa mendatang. Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan antara lain: ancaman keselamatan, ancaman berbagai penyakit akibat paparan radiasi tinggi area pertambangan, hingga putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi sosial kemasyarakatan di Desa Penyak, Kabupaten Bangka Tengah terkait dengan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan. Metode penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada para keluarga penambang timah di Desa Penyak, Kabupaten Bangka Tengah, terutama yang melibatkan anak-anak dalam aktivitas penambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan di Desa Penyak telah terjadi sejak lama secara turun temurun dari generasi ke generasi. Faktor ekonomi bukanlah motif utama terlibatnya anak-anak dalam aktivitas penambangan. Minimnya fasilitas pendidikan, kurangnya kesadaran orang tua akan arti penting pendidikan, dan sikap pragmatis masyarakat terhadap kehidupan merupakan faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan edukatif kepada para keluarga penambang timah di Desa Penyak pada khususnya, dan masyarakat Bangka pada umumnya akan pentingnya memutuskan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan agar anak-anak dapat fokus mempersiapkan masa depan mereka dengan sebaik-baiknya. Selain itu, diperlukan hadirnya kebijakan yang dapat mengkondisikan masyarakat agar dapat menekan jumlah keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan timah di pulau Bangka.

Kata kunci: anak-anak tambang, tambang sensitif anak, keluarga penambang, masyarakat penambang timah, tambang timah bangka

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kaya akan kandungan aluminium berupa mineral biji timah dan bahan galian pasir. Menurut Sutedjo (2007) pulau Bangka, Singkep, dan Belitung merupakan pulau dengan penghasil timah terbesar di Indonesia. Data statistik dari United States Bureau of Mines (USBM) mencatat bahwa Indonesia memiliki cadangan timah yakni sekitar 800.000 ton, berpotensi untuk meningkatkan devisa bagi pembangunan perekonomian nasional di Indonesia. Pertambangan timah di Indonesia sendiri memiliki sejarah pengelolaan yang sangat panjang dapat dikatakan masih dalam skala yang kecil, dimulai sejak tahun 1709 yang pertama kali ditemukan di pulau Bangka (Osberger dalam Sutedjo, 2007)¹

Pihak Asing mulai menanamkan modalnya pada tahun 1970-an dengan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk menanamkan modalnya dan melakukan kegiatan dibidang pertambangan. Pihak asing tersebut yaitu Tambang Karya (TK) selain dari PN. Timah (sekarang PT. Timah, Tbk) yang merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang mengelola pertambangan timah. Tambang Karya (TK) merupakan perusahaan yang dimiliki oleh pihak swasta Indonesia dan Asing yang bekerjasama menanamkan modalnya dan telah mengadakan perjanjian kontrak dengan pemerintah Indonesia yang disebut dengan Kontrak Karya dengan memanfaatkan penambang rakyat sebagai mitra kerjanya. Tambang Karya ini dilakukan dalam Kuasa Pertambangan (KP) PN. Timah (sekarang PT. Timah, Tbk) dan sangat berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas dan produksi PN. Timah. Kegiatan penambangan Tambang Karya ini dilakukan di wilayah-wilayah bekas 'tambang dalam' yang sudah ditinggalkan Belanda, dan PN Timah berfungsi sebagai pengumpul timah yang dihasilkan oleh Tambang Karya, jenis

timah yang ditambang adalah timah primer. (Hardjono et al, Sujino, 2007)²

Pulau Bangka Belitung sebagai salah satu penghasil mineral bijih timah yang terbesar di Indonesia, sampai dengan tahun 2009 luas total dari Kuasa Penambangan (KP) timah di pulau Bangka adalah 374.059,57 ha atau sekitar 35% dari luas daratan pulau Bangka. Dari luas izin penambangan tersebut, 330.664,09 ha dimiliki PN. Timah dan 41.680,30 ha dimiliki PT. Koba Tin (www.babelprov.go.id)³ dan sisanya merupakan milik dari perusahaan swasta lain dan tambang rakyat. Jumlah Kuasa Pertambangan timah sampai dengan tahun 2007 mencapai 101 izin kolong (kolong adalah cekungan daratan yang terbentuk dari bekas pertambangan timah) yang telah ditambang 6.084 ha sedangkan untuk pencadangannya 320.219 ha (Dinas Pertambangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dalam Ismed, 2010)⁴. Dengan kemunduran industri timah dikarenakan turunnya harga timah dunia memberikan kesempatan pada penambang rakyat melakukan penambangan timah di tambang bekas perusahaan penambang timah besar seperti PT. Timah, Tbk.

Dalam penambangan timah rakyat, terdapat cerita menarik namun miris terkait dengan hal tersebut. Kegiatan penambangan timah tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, bahkan anak-anak/remaja pun terlibat dalam kegiatan penambangan timah rakyat. Bagi masyarakat penambang, mengikutsertakan anak-anak mereka dalam kegiatan menambang/melimbang untuk membantu pekerjaan orang tuanya dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi dan memang sudah dianggap sebagai pekerjaan turun-temurun yang mereka lakukan.

Namun, keterlibatan anak-anak/remaja dalam aktivitas pertambangan tentunya memiliki dampak tersendiri, Banyak anak-

¹ Sutedjo Sujitno, *Dampak Kehadiran Timah Indonesia Sepanjang Sejarah Pada Aspek Politik, Ekonomi, Sosial Budaya*, Jakarta: Cempaka Publishing 2007

² Hardjono Sastrohamidjojo, *Kimia Organik*, Jilid 2, UGM University Press

³ www.babelprov.go.id

⁴ Ismed Inonu. *Pengelolaan Lahan Tailing di Pulau Bangka; Penelitian Yang Telah Dilakukan dan Prospek Kedepan*, *Jurnal Agroteknologi_FPPB*

anak yang putus sekolah karena tambang, apalagi saat harga timah sedang naik-naiknya pada tahun 2014 lalu. Data Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Bangka Belitung, anak putus sekolah karena beralih ke tambang adalah sebesar 43%, dan didominasi usia remaja. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri, karena sejak kecil anak-anak sekolah sudah bermain di area pertambangan.

Tidak hanya berhenti pada permasalahan-permasalahan di atas, kegiatan penambangan, terutama yang melibatkan anak, memiliki sederet dampak negatif lainnya. Antara lain; mengancam keselamatan jiwa karena beresiko tinggi mengalami kecelakaan kerja, kemudian juga berdampak pada terganggunya kesehatan di masa mendatang akibat aktivitas penambangan yang dilakukan. Pekerja tambang rentan terserang penyakit malaria, penyakit paru, dan penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh paparan radiasi tinggi dari area penambangan.

Musim penghujan merupakan saat yang rentan bagi terjadinya kecelakaan kerja di area pertambangan. Hal ini karena tanah tidak padat sehingga membuat risiko longsor tinggi. Struktur tanah menjadi tidak stabil. Bahaya tersebut tentunya mengintai para pekerja tambang, baik dewasa, terlebih lagi bagi anak-anak/remaja. Berdasarkan data Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Bangka Belitung, orang meninggal akibat pertambangan di Bangka Belitung seringkali tidak terdengar. Hal ini karena seringkali ditutup-tutupi pemilik tambang. Rata-rata meninggal sekitar 100-250 orang setiap tahun.⁵

Terdapat berbagai resiko yang harus dihadapi para penambang dalam melakukan aktivitasnya. Hal tersebut menjadi lebih mengkhawatirkan ketika anak-anak terlibat di dalamnya. Seperti yang telah dikemukakan di atas, kegiatan penambangan timah yang dilakukan oleh anak-anak berdampak pada tingginya angka putus sekolah. Hal ini karena anak-anak tersebut memilih aktivitas pertambangan sebagai pekerjaannya, dan memang merupakan pekerjaan turun-temu-

run pada masyarakat penambang timah. Hal ini tentunya menjadi hal yang miris karena kehidupan masyarakat penambang timah berputar pada titik yang sama dari generasi ke generasi. Sementara itu, pekerjaan sebagai penambang timah tidak selalu menjanjikan sebagaimana yang diharapkan. Segala sesuatu sangat mungkin terjadi, termasuk kemungkinan habisnya sumber daya timah yang ada atau menurunnya harga timah yang kemudian berdampak pada tidak dapat lagi mencukupi perekonomian keluarga.

Artikel ini mengkaji mengenai realitas sosial masyarakat penambang timah di Kabupaten Bangka, khususnya yang melibatkan anak-anak dalam aktivitas penambangan dengan lokus penelitian Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada para keluarga penambang timah di Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah yang ditentukan secara *purposive sampling*. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan keluarga penambang timah di Desa Penyak, terutama yang mengikutsertakan anak-anak (anak mereka) dalam kegiatan menambang/melimbang. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif. Sedangkan untuk menjaga keabsahan data digunakan metode triangulasi data.

HASIL

Kebijakan Pertambangan Timah di Pulau Bangka

Sebelum era otonomi daerah, kondisi pertambangan secara nasional ditetapkan secara sentralistik berdasarkan kepada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967, hanya perusahaan yang diberikan izin oleh pemerintah untuk dapat memiliki akses menambang timah. Saat itu, perusahaan yang beroperasi adalah PT Timah Tbk yang Merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan PT Koba Tin yang merupakan Penanaman Modal Asing (PMA). Pada era reformasi yang kemudian diikuti dengan kebijakan otonomi

⁵ Kutipan dari Ratno Budi, Direktur Eksekutif WALHI Bangka Belitung

daerah telah memberi perubahan dalam pertimahan nasional. Beberapa kabupaten di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Kota Pangkalpinang berusaha merespon angin segar tersebut, pada tahun 2002 dan 2005, Departemen Perindustrian dan Perdagangan mengeluarkan kebijakan dalam tata niaga ekspor, yaitu Keputusan Menperindag No. 443/2002, dan Peraturan Menperindag No. 07/M-DAG/PER/4/2005, yang memberi peluang yang luas bagi perkembangan industri pengolahan timah di daerah, terutama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Peluang tersebut akhirnya direspon daerah. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten/kota memberikan izin usaha pengolahan/peleburan (*smelter*) timah. Di masyarakat, kondisi ini diterjemahkan sebagai era yang bebas dan terbukanya kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi penambang timah. (Zulkarnain dalam Bambang, 2009).

Kondisi Pertimahan di Pulau Bangka

Terbitnya Surat Keputusan Bupati Bangka No. 540.K/271/Tamben/2001 tentang Pemberian Usaha Pertambangan untuk Pengolahan dan Penjualan (ekspor) merupakan salah satu usaha Pemerintah Kabupaten Bangka dalam usaha untuk terus melegalkan usaha tambang Timah Inkonvensional. Keluarnya SKEP Bupati Bangka tersebut dan Perda No. 21/2001 tentang Pelaksanaan Pertambangan Umum di Bangka serta Perda Nomor. 2/2001 tentang Pelaksanaan Peraturan Ekspor Pasir Timah Biasa merupakan respon atas terbitnya Kepmenperindag No. 294/MPP/Kep/10/2001 yang kembali tidak memuat tata niaga timah sebagai barang yang diatur, mengakibatkan tafsir atas timah yang awalnya adalah komoditas strategis menjadi barang bebas yang perdagangannya tidak diawasi. Menurut Bupati Bangka pada saat itu, Perda SKEP No. 540.K/271/Tamben/2001 tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Romli dalam Indra, 2014).

Alasan dari Keputusan Bupati Bangka tersebut bisa dimengerti disebabkan lesunya roda perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikarenakan turunnya harga

lada (penopang perekonomian masyarakat Bangka Belitung selain Timah) secara drastis hingga mencapai 12 ribu per kilogram pada awal tahun 2003, sehingga dengan adanya Perda dan SKEP tersebut membawa angin segar bagi masyarakat yang secara instan bisa mendapatkan uang *cash* secara langsung berkebalikan apabila masih menjadi petani lada yang membutuhkan kesabaran luar biasa baru bisa panen (Indra, 2014)

Penambangan Timah Oleh Rakyat

Lahirnya Perda Nomor 6 Tahun 2001 yang intinya mengatur bahwa rakyat boleh melakukan penambangan (Rahman, dkk dalam Indra, 2014) membuat masyarakat berlomba-lomba melakukan penambangan dengan menggunakan berbagai cara. Aktivitas penambangan timah secara masal yang dilakukan oleh masyarakat di Kepulauan Bangka Belitung ini dengan menambang timah secara inkonvensional atau dikenal dengan sebutan Timah Inkonvensional (TI). Timah Inkonvensional adalah aktivitas penambangan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat ataupun perorangan di luar mitra kerja PT. Timah, Tbk, dan PT. Koba Tin serta menggunakan mesin lebih dari 20PK (sebuah istilah penyebutan mesin untuk menggali timah, serta melakukan aktivitas penambangan di dalam atau di luar wilayah tambang yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah dalam Perda No. 6 Tahun 2001 tentang Peraturan Penambangan Timah).

Penambangan timah oleh rakyat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dilakukan secara besar-besaran. Diturunkan Rahman dalam Indra (2014) bahwa sejak dikeluarkannya Perda Nomor 6 Tahun 2001, Masyarakat melakukan aktivitas penambangan secara bebas sampai kemudian muncul istilah TI atau Tambang Inkonvensional. Masyarakat boleh melakukan penambangan dimana saja dan kapan saja tanpa batas. Maraknya penambang TI disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu akibat terjadinya penurunan harga lada, sementara harga timah cukup tinggi sehingga banyak anggota masyarakat beralih mata pencaharian dari kegiatan sebagai petani ke bidang usaha penambangan

timah yang secara ekonomi lebih banyak memberikan penambahan penghasilan.

Faktor lainnya adalah jumlah angkatan kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan setiap tahun terus bertambah, dan umumnya mereka yang beralih profesi menjadi penambang TI karena kurang mempunyai daya saing dalam lapangan kerja sehingga menambang timah merupakan pilihan yang paling memungkinkan.

Satu unit TI dioperasikan oleh 2-5 orang, tergantung besar kecilnya skala TI. Jika saja diasumsikan tiap TI dioperasikan rata-rata 3 orang, maka jumlah pekerja TI akan mencapai sekitar 54.000 orang. Estimasi ini belum termasuk para pekerja yang mengais di ujung operasional TI yang disebut dengan istilah melimbang, termasuk di dalamnya adalah para perempuan dan anak-anak (Indra, 2014).

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat Desa Penyak

Desa Penyak merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. Luas wilayah Desa Penyak adalah sekitar 7.500 Km², dengan batas-batas wilayah; sebelah Utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai/Desa Belilik, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Terentang III, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kurau Timur. Awalnya Desa ini dikepalai oleh seorang gegading (Kepala Desa), sejak tahun 1946. Kemudian, Desa Penyak menjadi desa tersendiri melalui SK Gubernur Sumsel No. 141/786/PEM/1981, tanggal 10 Februari 1981 (Profil Desa Penyak, 2018).

Desa Penyak mempunyai jumlah penduduk 3.589 jiwa, yang tersebar dalam 3 (tiga) Dusun dan terbagi dalam 14 (empat belas) RT dengan perincian sebagaimana terdapat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Penyak

RT	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	Total
Jumlah	14	16	18	26	22	16	8	19	39	16	30	16	30	30	3.589
	7	7	8	2	1	4	4	2	8	3	1	7	2	5	

Sumber: Profil Desa Penyak, 2018

Dari aspek pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Penyak adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan di Desa Penyak

Pra Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjana
448	55	2.299	259	224	65

Sumber: Profil Desa Penyak, 2018

Adapun dari segi mata pencaharian, pada saat pemerintahan Desa Penyak masih dikepalai oleh gegadeng (Hingga 1960) mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Penyak adalah sebagai nelayan atau petani. Semakin banyak kebutuhan primer, sekun-

der, maupun tersier yang pada akhirnya memacu kerja keras warga Desa Penyak, maka mereka mencoba untuk mencari mata pencaharian lain seperti menambang timah, buruh harian lepas, tukang kusen, pedagang, PNS, dan lain-lainnya.

Tabel 1.3 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Penyak

Nelayan	Petani	Tambang	PNS	Pedagang	Buruh	Tuk. Kusen	Belum Bekerja	Karyawan
116	430	174	17	30	189	10	2.516	339

Sumber: Profil Desa Penyak, 2018

Pekerja Anak

Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1, menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang, ayat selanjutnya menyatakan bahwa Penanggulangan Pekerja Anak atau disebut PPA adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi dan melindungi pekerja anak berusia 15 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya.

Pekerja anak adalah sebutan yang santun daripada buruh anak. Namun sapaan ini ternyata tidak mengurangi beban masalah yang dihadapi mereka, anak-anak yang terpaksa bekerja. Definisi pekerja anak menurut Soetarso dalam Ningsih (2015) adalah: Anak yang dipaksa, terpaksa atau dengan kesadaran sendiri mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan atau keluarganya, di sektor ketenagakerjaan informal, dijalan atau tempat-tempat lain, baik yang melanggar peraturan perundang-undangan (khususnya dibidang ketertiban), atau yang tidak lagi bersekolah. Anak-anak ini ada yang mengalami perlakuan salah dan atau eksploitasi, ada pula yang tidak.

Definisi di atas menjelaskan bahwa anak yang dipaksa, terpaksa atau dengan kesadaran diri sendiri untuk bekerja membantu keluarganya di dalam sektor informal yang tidak memiliki peraturan perundang-undangan yang khususnya dibidang ketertiban. Anak yang tidak bersekolah yang biasanya menjadi pekerja anak atau anak yang putus sekolah, anak-anak tersebut sangat rentan sekali dengan perlakuan yang salah.

Alasan Pekerja Anak Memasuki Dunia Kerja

Pekerja anak merupakan masalah yang cukup kompleks. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, kondisi anak, keluarga dan budaya masyarakat. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan ternyata berhubungan positif dengan kecenderungan anak untuk bekerja.

Dari survey mengenai pekerja anak yang dilaksanakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) yang dikutip oleh Ningsih (2015) ditemukan bahwa ketidakmampuan orangtua untuk membiayai sekolah anak merupakan faktor utama yang mendorong anak untuk bekerja. Selain faktor kemiskinan, faktor budaya tampaknya juga turut berpengaruh terhadap kecenderungan anak untuk bekerja. Banyak orangtua yang berpendapat bahwa bekerja merupakan proses belajar yang akan berguna bagi perkembangan anak di kemudian hari. Di samping faktor pendorong, ada beberapa faktor penarik, antara lain adalah pekerja anak yang mudah di atur, tidak membantah, mau bekerja dengan jam kerja jangka panjang, dan mau di bayar murah.

Menurut Haryadi dan Indrasari (1995) dalam Cahya (2013) ada tiga bentuk keterlibatan kerja anak-anak, yaitu:

1. Anak-anak yang bekerja membantu orang-orang tua.
2. Anak-anak yang bekerja dengan status magang, dimana magang merupakan salah satu cara untuk dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan. Magang dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Secara formal magang dapat dilakukan dengan cara belajar sekaligus bekerja pada seorang ahli dan magang jenis

ini digunakan untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah. Sedangkan secara informal magang dapat dilakukan dengan cara belajar pada orang tua sendiri.

3. Anak-anak yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Dimana pekerja anak terikat pada hubungan kerja antara buruh dan majikan, serta menerima upah dalam bentuk uang.

Menurut Irwanto dan R. Pardoen (1995) dan Cahya (2013) ada tiga teori yang melatarbelakangi keberadaan pekerja anak sebagai berikut:

1. Pertama, teori budaya, menurut teori tersebut bahwa dalam budaya tertentu anak memang diharapkan menimba pengalaman bekerja dari orang dewasa sejak usia muda.
2. Kedua, Teori kemiskinan, faktor mendasar terjadinya fenomena anak bekerja adalah kemiskinan. Kebanyakan penghasilan orang tua anak yang bekerja sangat minim dan banyak diantaranya merupakan orangtua tunggal yang kepala keluarganya wanita.
3. Ketiga, teori ekonomi, teori ini menyatakan bahwa perhitungan ekonomis rasional merupakan motivasi yang utama yang melatarbelakangi persoalan pekerja anak. Pertimbangan akan tingginya ongkos karena peluang yang hilang untuk memperoleh penghasilan karena terus untuk menyekolahkan anak merupakan faktor pendorong utama.

Keterlibatan Anak-Anak pada Aktivitas Penambangan Timah di Bangka

Bangka Belitung merupakan daerah penghasil tambang timah terbesar di Indonesia. Mayoritas penduduk daerah ini adalah sebagai penambang timah khususnya bagi mereka yang tinggal di pedesaan. Bagi mereka timah adalah sumber kehidupan. Mereka beranggapan, tidak sekolah pun mereka

bisa kaya dengan bekerja sebagai penambang timah, maka dari itu banyak remaja dan anak-anak yang berhenti sekolah dan bekerja sebagai kuli penambang timah, mereka bisa menghasilkan uang yang banyak (<http://eksposnews.com> dalam Ningsih, 2015)

Anak-anak dan remaja usia belasan tahun dengan mudah ditemui di tengah aktivitas TI (Tambang Inkonvensional) ilegal di “*kulong*” atau lubang besar galian tambang timah. Kulit mereka hitam terbakar matahari. Jika ditemui se usai menambang, anak-anak yang “ngelimbang” atau mengeruk timah dengan menggunakan wajan, tubuh mereka sangat kotor dipenuhi sisa-sisa tanah liat yang melekat. Gelimang rupiah dari aktivitas penambangan timah lebih menarik dibandingkan dengan meneruskan sekolah. Saat sedang mujur, mereka mengaku mampu membawa uang hingga Rp 2 juta sekali turun ke “Kulong” bersama sejumlah pekerja tambang dewasa, pukul 08.00-17.00. Semua itu berlaku ketika harga timah dunia sedang tinggi-tingginya 2-3 tahun lalu. Mereka umumnya terseret pada pilihan pragmatis, mendapatkan uang besar dalam waktu singkat. Konsekuensinya pun nyaris tak terpikirkan (Ningsih, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan di Desa Penyak, Kabupaten Bangka Tengah yaitu:

1. Budaya dan lingkungan
Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan di Desa Penyak telah terjadi sejak lama dari generasi ke generasi sehingga telah menjadi hal yang sangat biasa. Anak-anak usia sekolah sejak lama sudah terbiasa bermain di lokasi sekitar penambangan timah dan melihat orang-orang tuanya bekerja sebagai penambang timah inkonvensional. Beberapa diantara mereka bahkan sudah ikut terlibat dalam aktivitas penambangan (melimbang) untuk membantu orang tua mereka. Hal ini bukan lagi menjadi hal yang aneh atau tabu untuk dilakukan sebab sudah membudaya pa-

da masyarakat penambang timah di Bangka pada umumnya.

2. Faktor Ekonomi

Meski faktor ekonomi bukanlah faktor utama terjunnya anak-anak dalam aktivitas penambangan timah inkonvensional di Desa Penyak, namun motif ekonomi turut berkontribusi dalam hal tersebut. Kondisi perekonomian masyarakat di Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah cenderung baik. Tidak terdapat keluarga-keluarga miskin yang mencolok terlihat memiliki kehidupan yang memprihatinkan atau perekonomian yang lemah.

3. Membantu orang tua

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan di Desa Penyak Kabupaten Bangka tengah didapati juga bukan karena motif ekonomi ataupun budaya, tetapi lebih kepada upaya membantu orang tua mereka yang bekerja sebagai penambang timah inkonvensional.

PENUTUP

Pekerjaan sebagai penambang timah tidak seharusnya dijadikan sebagai opsi pekerjaan terutama bagi anak-anak yang masih memiliki potensi untuk meraih masa depan yang lebih baik dan cerah. Anak-anak sebagaimana mestinya, haruslah mendapatkan pendidikan yang baik, mengenyam pendidikan dengan fokus dan serius demi menggapai masa depan yang cerah. Maka tidak seharusnya anak-anak dilibatkan apalagi diarahkan pada sesuatu yang mungkin akan mengganggu tugas utamanya sebagai anak, yaitu belajar dan sekolah dengan baik. Terlebih lagi orangtua mereka sendiri yang berperan dalam keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan. Sudah saatnya para keluarga penambang timah diberikan pemahaman dan kesadaran akan berharganya masa depan anak-anak mereka yang terlalu murah jika digadaikan hanya untuk materi yang tidak seberapa dengan menjadi penambang kecil yang masa depannya penuh ketidakpastian.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahya, Septian Adi. 2013. Profil Pekerja Anak di Bawah Umur (Studi Kasus Pekerja Batu Bata di Desa Nglinduk, Gabus, Grobogan Tahun 2013). Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Indra, Citra Asmara. 2014. Implikasi Terbitnya Regulasi tentang Pertambangan terhadap Dinamika Pertambangan Timah Inkonvensional di Pulau Bangka. *Jurnal Society Volume II Nomor 1*, Juni 2014
- Kodoatie, J.R. dan Sugiyanto. 2002. *Banjir, Beberapa Masalah dan Metode Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ligal, S. 2008. *Pendekatan Pencegahan dan Penanggulangan Banjir* Jurnal. *Dinamika Teknik Sipil Volume 8*, No. 2 Juli 2008
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publications, 2014
- Ningsih, Atari Widya. 2015. *Dinamika Sosial Pekerja Anak di Sektor Tambang Timah Ilegal Belitung*. Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung
- Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi nomor 211.K/008/M.PE/1995 Tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Perusakan dan Pencemaran Lingkungan Pada Kegiatan Pertambangan Umum*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 76 Tahun 2008 Tentang *Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan*.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Tentang *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Kota*.
- Peraturan Menteri ESDM Nomor 18 Tahun 2008 Tentang *Reklamasi dan Penutupan Tambang*.
- Peraturan Kepala Badan Nasional

- Penanggulangan Bencana Nomor 4 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana
- Peraturan Daerah Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 7 Tahun 2014 Tentang *Pengelolaan Pertambangan Mineral*.
- Peraturan Daerah Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS)
- Sujitno, Sutedjo. 2007. Dampak Kehadiran Timah Indonesia Sepanjang Sejarah pada Aspek Politik Ekonomi Sosial Budaya, Jakarta: Cempaka Publishing
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Yunianto, Bambang. 2009. Kajian Problema Pertambangan Timah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai Masukan Kebijakan Pertimahan Nasional. *Jurnal Teknoogi Mineral dan Batubara* Vol. 5, No. 3, Juli 2009: 97-113